

**IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN DAN KONSELING
INDIVIDU UPTD PPA (UNIT PELAYANAN TEKHNIS DAERAH
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK) DALAM MENAGANI
KASUS KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

MUSYARIF

NIM. 180202088

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

**IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN DAN KONSELING
INDIVIDU UPTD PPA (UNIT PELAYANAN TEKHNIS DAERAH
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK) DALAM MENAGANI
KASUS KEKERASAN SEKSUAL ANAK DI KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

MUSYARIF

NIM. 180202088

Pembimbing:

1. Takdir, S. Pd. I., M. Pd. I.
2. Sardiyannah, S. Ag., M. Pd. I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musyarif
NIM : 180202088
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang Saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya Saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab Saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 07 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Musyarif
NIM. 180202088

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling Individu UPTDPPA (Unit Pelayanan Tehnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Sinjai, yang ditulis oleh Musyarif Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180202088, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2022 M bertepatan dengan 29 Zulhijah 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum	Penguji I	(.....)
Dr. H. Burhanuddin, M.Ag.	Penguji II	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengesahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai
Drs. Surati, M.Sos.I.
NB.M. 948 500

ABSTRAK

Musyarif, *Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling individu UPTD PPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Sinjai*. Skripsi Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui bagaimana implementasi metode bimbingan dan konseling individu UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan anak di kabupaten Sinjai (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menangani kasus kekerasan anak di kabupaten sinjai.

Jenis penelitian ini adalah naturalistic dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kantor UPTDPPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) di Kabupaten Sinjai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan, pengumpulan data, reduksi data, display data, dan Verifikasi data.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan konseling individu yang dilakukan oleh Kantor UPTDPPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam penanganan kasus kekerasan seksual anak di kabupaten sinjai memberikan dampak positif yang baik terhadap korban yang mengalami kekerasan seksual. Dimana dapat kita lihat dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan seksual bermacam-macam mulai dari dampak terhadap fisik dan dampak terhadap psikis. Akan tetapi dampak

psikis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual dapat diminimalisir dengan bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh konselor yang ada di UPTD PPA.

Kata Kunci: Implementasi, Bimbingan Konseling, Kekerasan Anak

ABSTRACT

Musyarif, The Implementation of the Regional Technical Service Unit for the Protection of Women and Children Individual Guidance and Counseling Methods in Dealing with Cases of Child Sexual Violence in Sinjai Regency. Sinjai. Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication.

This study aims to: (1) know the implementation of the Regional Technical Service Unit for the Protection of Women and Children individual guidance and counseling methods in handling cases of child abuse in Sinjai district (2) find out the supporting and inhibiting factors in handling child violence cases in Sinjai Regency.

This type of research is naturalistic using a qualitative approach. This research was conducted at the office of District Technical Service Unit for the Protection of Women and Children in Sinjai Regency. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. While the data analysis uses data collection, data reduction, data display, and data verification.

The results of this study indicate that the individual guidance and counseling process carried out by the office of the Regional Technical Service Unit for the Protection of Women and Children in handling cases of child sexual violence in Sinjai Regency has a positive impact on victims who experience sexual violence. Where it can be seen the negative impacts arising from sexual violence, ranging from the physical impact and the psychological impact. However, the psychological impact arising from sexual violence can be minimized with individual guidance and counseling applied by counselors at the Regional Technical Service Unit for the Protection of Women and Children

Keywords: Implementation, Counseling Guidance, Child Violence

ABSTRAK ARAB

المستخلص

مشارف، تنفيذ طرق التوجيه والإرشاد الفردي وحدة الخدمات الفنية الإقليمية لحماية النساء والأطفال في التعامل مع حالات الاعتداء الجنسي على الأطفال في مدينة سنجائي. البحث: قسم دراسة الإشراف والإرشاد الإسلامي، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي. جامعة المحمدية الإسلامية سنجائي. ٢٠٢٢. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما يلي: (١) معرفة كيفية تنفيذ التوجيه الفردي لأساليب التوجيه والاستشارة الصادرة عن حماية النساء والأطفال في وحدة الخدمات الفنية الإقليمية في التعامل مع حالات إساءة معاملة الأطفال في سنجائي (٢) لمعرفة العوامل الداعمة والمثبطة في التعامل مع حالات عنف الأطفال في مدينة سنجائي.

نوع البحث الطبيعي باستخدام نهج نوعي. تم إجراء هذا البحث في مكتب وحدة الخدمات الفنية في المنطقة لحماية النساء والأطفال في مدينة سنجائي. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما يستخدم تحليل البيانات، جمع البيانات، تقليل البيانات، عرض البيانات، والتحقق من البيانات.

تشير نتائج هذا البحث إلى أن عملية التوجيه والإرشاد الفردي التي قام بها مكتب وحدة الخدمات الفنية الإقليمية لحماية النساء والأطفال في التعامل مع حالات العنف الجنسي للأطفال في مدينة سنجائي، كان لها تأثير إيجابي على الضحايا الذين يعانون. عنف جنسي. حيث يمكننا أن نرى الآثار السلبية الناتجة عن العنف الجنسي والتي تتراوح بين التأثير الجسدي والأثر النفسي. ومع ذلك، يمكن التقليل من التأثير النفسي الناشئ عن العنف الجنسي من خلال التوجيه والاستشارة الفردية التي يقدمها المستشارون في وحدة الخدمات الفنية الإقليمية لحماية النساء والأطفال.

الكلمات الأساسية: التنفيذ، التوجيه والإرشاد، عنف الأطفال

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

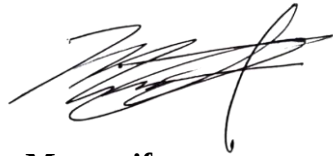
Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai.
2. Dr. Firdaus, M. Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
3. Dr. Ismail, M. Pd. Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
4. Dr. Rahmatulla. M. A. Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

5. Dr. Muh. Anis, M. Hum. Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
6. Dr. Suriati, M. Sos. I. Selaku Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
7. Dr. Ismail, M. Pd. I Selaku Pembimbing I dan Sardiyannah, S. Ag., M. Pd .I. Selaku Pembimbing II;
8. Mulkiyan S. Sos. MA, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
12. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 07 Juli 2022
Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized representation of the name Musyarif.

Musyarif
NIM. 180202088

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK ARAB	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling	8
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	8
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling	12
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	16
B. Metode Bimbingan Konseling Individu	17
1. Pengertian Bimbingan Konseling Individu ...	17

2. Tujuan Konseling Individu	19
3. Hubungan Bimbingan dan Konseling Dengan Kekerasan Anak	21
C. Tinjauan tentang Kekerasan Anak	23
1. Pengertian Kekerasan Anak	23
2. Faktor-faktor Kekerasan pada Anak.....	26
3. Bentuk-bentuk Kekerasan Anak.....	27
4. Ruang Lingkup Kekerasan Anak.....	30
5. Dampak Kekerasan Anak	32
D. Hasil Penelitian Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Subjek dan Objek Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Instrumen Penelitian	45
G. Keabsahan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum DP3AP2KB	51
B. Hasil dan Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA.....	91
----------------------------	-----------

BIODATA PENULIS.....	136
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kasus Kekerasan terhadap Anak Bulan Januari sd/Desember Tahun 2021.....	62
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN

1.1 Kisi-kisi Instrumen.....	97
1.2 Lembar Observasi	100
1.3 Pedoman Wawancara Konselor	102
1.4 Pedoman Wawancara Korban.....	104

LAMPIRAN 2 HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

2.1 Hasil Observasi	106
2.2 Hasil Wawancara Kepala UPTD PPA	108
2.3 Hasil Wawancara Konselor.....	110
2.4 Hasil Wawancara Korban	119

LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI KEGIATAN

3.1 Dokumentasi Kegiatan.....	129
-------------------------------	-----

LAMPIRAN 4 ADMINISTRASI PENELITIAN

4.1 SK Pembimbing.....	131
4.2 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	133
4.3 Surat Keterangan Telah Meneliti	134

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Disisi lain anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana dalam QS. Al Anfal ayat 28:

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ﴾

Terjemahnya:

Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. Al Anfal : 28).

Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari tuhan yang maha Esa yang harus senantiasa dijaga karena dalam dirinya melekat harkat martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM) yang termuat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Negara

Republik Indonesia 1945 dan Konvensi PBB pada tahun 1989 tentang konvensi hak anak (KHA). Konvensi hak anak ini telah menjadi perangkat hukum Internasional dan telah disahkan oleh 187 Negara. Indonesia termasuk negara-negara yang pertama yang meratifikasi KHA tersebut yaitu pada tahun 1990. Konvensi hak anak 1989 menegaskan bahwa setiap anak tanpa diskriminasi atau perbedaan dalam bentuk apapun tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal-usul bangsa, suku bangsa, atau social harta kekayaan, cacat, kelahiran atau status lain berhak atas sejumlah hak-hak yang diperlukan untuk memberikan perlindungan atas kelangsungan hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Anak-anak harus mendapat jaminan, mereka harus bertumbuh dan berkembang dengan sehat, untuk maksud ini, harus ada perlindungan khusus bagi anak. Sehingga pada masa yang akan datang mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna untuk semua pihak (Rakhmat, 2013).

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik, maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui

bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya (Lefaan & Suryana, 2018).

Anak merupakan generasi penerus bangsa baik buruknya masa depan bangsa bergantung pula baik buruknya kondisi saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut anak seharusnya diperlakukan dengan baik perlakuan itu menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat secara umum perlakuan baik membantu anak mempersiapkan diri sebagai pengembang risalah peradaban bangsa, oleh karna itu, penting bagi semua orang untuk hak dan kewajiban anak. Anak sebagai seorang pribadi yang memiliki ciri khas. Walaupun anak dapat bertindak dengan perasaan, pikiran, dan kehendaknya sendiri, tapi lingkungan sekitar mempunyai yang cukup sangat besar dalam membentuk perilaku seorang anak (Lefaan & Suryana, 2018).

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dalam hal ini yang dimaksud kekerasan adalah sesuatu kondisi yang merampas hak anak hingga yang membahayakan nyawanya. Umumnya pelaku kekerasan anak adalah orang terdekat atau orang yang sudah

dikenal pelaku. Tapi dapat juga pelaku adalah orang yang tidak dikenalnya sama sekali (Sugijokanto, 2017).

Kekerasan terhadap anak menjadi fenomena yang tidak ada habisnya. Kasus dan korbannya selalu meningkat setiap tahunnya. Terkhusus di kabupaten Sinjai, telah terjadi 12 kekerasan terhadap anak. Kekerasan dapat terjadi di lingkungan dalam maupun luar keluarga. Anak yang menjadi korban kekerasan tentu akan mengalami trauma baik fisik maupun psikisnya. Anak yang mengalami kekerasan di masa lalunya akan berpotensi untuk melakukan tindak kekerasan (pelaku) ketika mereka dewasa. Anak yang menjadi korban kekerasan perlu mendapatkan perhatian khusus dan penanganan secara khusus yang melibatkan orang tua, keluarga, pemerintah, dan serta masyarakat. Maka dari itu sangat dibutuhkan strategi dalam penanganan kekerasan terhadap anak.

Dari uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa anak merupakan penerus bangsa, maju runtuhnya bangsa ini tergantung dari bagaimana masa depan anak, ketika anak memiliki pendidikan yang bagus maka akan melahirkan anak yang mampu membawa bangsa dan Negara kea arah yang lebih maju, namun ketika sebaliknya dimana anak hanya mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya,

seperti anak tidak menerima pendidikan yang bagus, anak hanya menerima perlakuan yang kasar dari berbagai pihak baik itu orang tua, guru di sekolah atau teman-teman sekelasnya, bahkan dari masyarakat di tengah-tengah lingkungan maka akan menyebabkan hal yang buruk bagi masa depan anak.

Maka dari itu perlu yang namanya pencegahan terhadap kekerasan anak dan juga cara atau metode yang tepat untuk kita terapkan terhadap anak yang telah mengalami kekerasan anak terkhusus di kabupaten sinjai, UPTPPA (Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) telah menerapkan proses bimbingan konseling individual terhadap korban kekerasan anak baik itu kekerasan yang terjadi dilingkungan keluarga, sekolah, bahkan di ruang public/masyarakat, sehingga sangat perlu pengetahuan tentang bagaimana mengatasi anak yang telah menjadi korban kekerasan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling Individu UPTD PPA (Unit Pelayanan Teknis Daerah Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Sinjai”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua metode bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam menangani kekerasan anak di kabupaten sinjai yaitu metode bimbingan konseling individu dan metode bimbingan konseling kelompok, sedangkan kekerasan anak juga memiliki banyak bentuk kekerasan diantaranya adalah; kekerasan anak secara fisik, kekerasan anak secara psikis, kekerasan anak secara seksual, dan kekerasan anak secara social. Namun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Implementasi metode bimbingan konseling individu terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual di kabupaten sinjai.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode bimbingan dan konseling individu unit pelayanan teknis daerah perlindungan perempuan dan anak dalam menangani kekerasan seksual anak di Kabupaten Sinjai?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat unit pelayanan teknis daerah perlindungan perempuan dan anak dalam melakukan bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual anak di Kabupaten Sinjai?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode bimbingan konseling individu unit pelayanan teknis daerah perlindungan perempuan dan anak dalam menangani kekerasan seksual anak di Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat unit pelayanan teknis daerah perlindungan perempuan dan anak dalam melakukan bimbingan dan konseling terhadap kekerasan seksual anak di Kabupaten Sinjai.

E. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan disiplin ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

2. Segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pembimbing/konselor sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu dan kualitas bimbingan dan konseling ditengah-tengah masyarakat, khususya dalam Penanganan kasus kekerasan anak di Kab. Sinjai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” (bahasa Inggris). Secara etimologis, bimbingan berasal dari kata “*guide*” yang artinya mengarahkan (*direct*) menunjukkan (*pilot*), mengatur (*manage*), menyetel (*sterr*).

Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga ia mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya (Asharuddin, 2021). Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan individu membantu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Suriati et.al, 2020)

Sedangkan konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan

menggunakan metode psikologis. Konseling juga bisa diartikan sebagai pemberian bantuan konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah (Muhaimin, 2011).

Istilah konseling digunakan untuk menggantikan istilah penyuluhan yang selama ini menyertai kata bimbingan, yaitu kesatuan istilah bimbingan dan penyuluhan. Penyuluhan sama artinya dengan konseling. Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa lain ‘counsiliun’ yang berarti atau dengan bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling berasal dari sellan yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Daryanto, 2015). Menurut para ahli konseling itu adalah:

a. Rogers

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

b. Robinson

Semua bentuk hubungan antara dua orang dimana seorang klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Daryanto, 2015).

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*icounseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Selain itu “*guidance*” memiliki hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conduction*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasehat (*giving advice*), sedangkan kata konseling berasal dari kata benda *counsel* yang berarti sehat. Berdasarkan istilah tersebut, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dan konseling diartikan secara umum sebagai suatu prose bantuan (*helping*). Namun perlu diingat bahwa tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan (Faud, 2019).

Suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan individu, siswa atau sekelompok siswa agar yang bersangkutan dapat mengenali dirinya sendiri baik kemampuan-kemampuan yang ia miliki serta kelemahan-kelemahan selanjutnya agar dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidupnya, mampu memecahkan sendiri kesulitan yang dihadapi serta dapat memahami lingkungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat dan akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan hidup (Suriati et.al, 2020).

Dari pembahasan diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah proses interaksi antara konselor dan klien dalam memberikan bantuan kepada anak atau siswa yang mengalami masalah yang sulit untuk individu maupun kelompok dalam mencari pemecahan masalahnya. Dengan adanya bimbingan dan konseling ini diharapkan klien mampu memecahkan masalahnya sehingga mampu membawa dirinya ke arah yang lebih baik dalam perkembangan hidupnya. Bimbingan dan konseling ini memiliki tahapan-tahapn tertentu dalam artian lain bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantu

secara berkesinambungan, bimbingan dan konseling tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan konseling adalah untuk mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Ada empat fungsi konseling, yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Selanjutnya akan dikemukakan uraian singkat keempat fungsi konseling sebagai berikut (Suriatiet.al, 2020):

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan dan pengembangan peserta didik; meliputi pemahaman tentang: 1) diri peserta didik atau (siswa) terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya, dan guru konselor. 2) lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya keluarga dan sekolah), terutama peserta didik sendiri, orang tua guru pada umumnya dan guru konselor. Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melalui fungsi

ini bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang mereka miliki.

- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi konseling yang menjadikan peserta didik terhindar atau tercegah dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembanganya. Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai yang dapat menghambat perkembanganya seperti kesulitan belajar, kekurangan belajar, kekurangan informasi, masalah social dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal

belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

- c. Fungsi pengentasan, yaitu konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskanya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dengan layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi oleh mereka.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkanya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan

maupun hasil-hasil perkembangannya yang telah dicapai selama ini. Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Dari keempat fungsi bimbingan dan konseling diatas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi dari bimbingan konseling tidak hanya menangani anak atau siswa yang telah mengalami masalah akan tetapi bimbingan dan konseling juga mempunyai fungsi pencegahan, mencegah anak atau siswa agar tidak mengalami permasalahan didalam perkembangan hidupnya. Bimbingan dan konseling juga mempunyai fungsi pengentasan yaitu penyembuhan dalam fungsi ini konselor atau pembimbing memberikan solusi atau pemecahan masalah yang dialami oleh anak. Setelah terselesaikanya masalah yang dihadapi oleh anak atau siswa bukan berarti konselor telah menyelesaikan fungsi atau tugasnya akan tetapi masih ada fungsi pemeliharaan yang mana fungsi ini bertujuan untuk memelihara klien agar tidak kembali terjerumus kepada masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan individu maupun kelompok.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki sejumlah tujuan. Menurut Sherttzer dan Stone, tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. (M. Anwar Faud, 2019) Bimbingan dan konseling dilakukan dengan tujuan membantu anak didik dalam memahami diri sendiri, baik sebagai makhluk Tuhan maupun makhluk sosial. Kemampuan dalam memahami diri ini penting bagi siapa saja termasuk anak didik, agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik (Muhaimin, 2011).

Secara umum tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup (Hartono, 2015)

Lampiran Permendikbud No.111 tahun 2004 menyampaikan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial,

belajar, karir secara utuh dan optimal. Sedangkan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu (Sutirna, 2021):

- a. Memahami dan menerima diri dan lingkungannya
- b. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya dimasa yang akan datang
- c. Mengembangkan potensinya seoptimal mungkin
- d. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- e. Mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya
- f. Mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

B. Metode Bimbingan Konseling Individu

1. Pengertian Bimbingan Konseling Individu

Menurut Lawrence M. Brammer dan Everet L. Shotrom, konseling merupakan salah satu dari dua bagian *therapeutic psychology*. Bagian keduanya adalah *psycoterapy*, konseling dan psikoterapi dipandang berada dalam wilayah kompe-tensi professional yang bersifat *overlapping* (tumpang tindih). Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu *helping, self-esteem* (harga diri), dan aktualisasi diri (Syamsu Yusuf, 2016).

Konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya masalah yang bersifat pribadi dan rahasia. Diperkuat oleh Tohirrin konseling individual bisa diartikan sebagai proses membantu dari konselor kepada klien untuk mendapat apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya mengembangkan pribadi klien dalam menjadikan klien bisa beradaptasi dan dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan social dengan normal (Tohirin, 2018).

Prosesi pemberian dalam bentuk ini diupayakan secara sistematis dan terencana sebagai usaha untuk menolong para individu secara perorangan, sehingga dapat teratasi segala persoalan khusus (unik) yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan. Semua aktivitas bimbingan dan konseling, dapat dilaksanakan didalam dan diluar layanan situasi konseling. Misalnya dengan memberikan contoh penyusunan format roster kegiatan belajar dan bermain pada siswa ada siswa yang

mengalami kesukaran dalam mengatur waktu megiatanya dan sebagainya (Amin, 2005).

2. Tujuan Konseling Individu

Adapun yang menjadi tujuan dari konseling individual ini agar terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapi dan mampu untuk mengentaskan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan ke;luarga maupun social. Dengan kata lain konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk:

- a. Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya.
- b. Mengetahui potensi dirinya
- c. Mengetahui banyak hal
- d. Meningkatkan semangat klien
- e. Menguurangi tekanan emosionalnya
- f. Menambah kapasitas diri klien
- g. Memperkuat hubungan interpersonal (Zulamri & Ahmad Juki, 2019)

Proses bimbingan konseling individu ini meliputi tiga tahap, yaitu introduksi, aksi, dan terminasi.

- a. *Introduksi*, merupakan tahapan pertama yang kegiatannya meliputi penciptaan hubungan yang baik (*rapporyt*) antara sang konselor dengan klien. Perumusan masalah (kejelasan masalah), perumusan tujuan (hasil yang diharapkan), pengembangan struktur hubungan (peran dan tanggung jawab), negosiasi kontrak (waktu dan tempat).
- b. Tahapan kedua adalah aksi, yang kegiatannya adalah menjelajahi atau mengeksplorasi masalah, yang prosesnya dapat meliputi teknik tiga “M” (Mendengarkan, Memahami dan Merespon), focusing, personalizing, leading (seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan, dan menyimpulkan), pemecahan masalah.
- c. Sementara tahapan yang ketiga adalah terminasi, sebagai tahapan akhir dari proses konseling. Di sini konseli menyimpulkan dan menilai hasil-hasil yang telah dicapai. Diantara keberhasilan konseling adalah (1) pemahaman dan penerimaan, yang positif; (2) penurunan kecemasan; (3) perubahan sikap dan; (4)

memiliki tujuan/perencanaan hidup yang jelas (Syamsu Yusuf, 2016).

3. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Kekerasan Anak

Setiap tindak kekerasan yang dialami oleh seseorang akan menimbulkan hal-hal yang negatif terhadap orang yang mengalami tindak kekerasan. Terkhusus kepada kekerasan anak yang akan memberikan pengaruh buruk bagi masa depan anak, begitu banyak dampak yang akan dialami oleh anak diantaranya luka fisik dan luka psikis/psikologi yang akan mengganggu perkembangan anak tersebut. Maka dari itu bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat penting terhadap anak yang telah mengalami tindak kekerasan, karna dampak negatif yang ditimbulkan oleh kekerasan tidak semua bisa ditangani oleh tim medis. Sehingga bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat penting dalam penyembuhan korban kekerasan anak. Yang mana konseling akan langsung berinteraksi dengan korban sehingga terjadi suatu hubungan timbal balik antara dua individu, yakni konselor dan konseli (orang yang dilayani/yang dibimbing) yang memerlukan untuk

mengatasi persoalan yang dihadapinya. Dalam proses konseling memungkinkan adanya keterbukaan antara kedua pihak secara khusus yakni dari pihak konselor dan dari pihak klien. Melihat dari tujuan bimbingan konseling yaitu membantu individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh individu itu sendiri. Sehingga sangat perlu bantuan dari seorang pembimbing/konselor yang ahli dalam memecahkan setiap masalah atau orang yang dapat memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang dialami oleh individu.

Konseling yang dilakukan kepada anak tentu berbeda dengan konseling yang biasa dilakukan dengan orang dewasa. Pemenuhan rasa percaya dan rasa aman sangat penting untuk masuk kedalam dunia anak. Pemenuhan kebutuhan rasa aman dalam proses konseling ini dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain dan berbicara lembut, serta pengontrolan emosi dapat menjadi cara terbaik dalam konseling terhadap anak. Konseling yang diberikan juga dapat disesuaikan dengan identifikasi masalahnya. Dalam kasus-kasus tertentu , penanganan konseling terhadap anak perlu dilakukan secara mendalam. Hal ini biasanya dilakukan

dalam menangani anak yang mengalami gangguan fisik, psikis atau anak yng mengalami trauma. Pada beberapa kasus keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan seperti pada kasus yang berkaitan dengan orang tua yakni seperti kasus pengabaian anak atau penyiksaan emosi (Hesti Nurrahmi, 2011).

C. Tinjauan tentang Kekerasan Anak

1. Pengertian Kekerasan Anak

Saat ini terjadi banyak kasus kekerasan terhadap anak. Kasus ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi dinegara lain yang memiliki budaya dan tatanan hokum lebih mapan sekalipun. Di Indonesia kekerasan anak tidak hanya terjadi di kota-kota, tetapi juga melanda pelosok pedesaan. Jumlah anak yang menjadi korban kekerasan meningkat dari tahun ketahun. Beberapa tahun ini kits dikejutkan beberapa media massa cetak maupun elektronik tentang beberapa kasus kekerasan terhadap anak yang mengakibatkan penderitaan fisik parah. Beberapa kasus tersebut berakhir di rumah sakit bahkan sampai menghembuskan nafas terakhir (Edy Aris Munandar, 2013).

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu fenomena social yang sangat memperhatikan. Anak

yang merupakan generasi penerus yang akan memimpin bangsa ini harus menerima kenyataan pahit mendapat perlakuan yang tidak mestinya dirasakan. Kekerasan yang dialami anak biasanya dipicu oleh rasa kebencian terhadap dirinya dan adapula yang dilatar belakangi pendidikan dan kedisiplinan. Sangat ironis ada kasus kekerasan terhadap anak malah dilakukan oleh orang yang bagi anak sebagai fitur yang mestinya mencintai, melindungi, memberi teladan, mendidik dan mengasuhnya. Seandainya dapat melangsungkan kehidupannya, kenyataan pahit tersebut pasti akan berdampak luar biasa terhadap pertumbuhan dirinya. Kemuraman dunia anak masih ditambah dengan banyaknya kasus penculikanm anak perdagangan anak, anak yang dimanfaatkan dalam pengedaran narkoba, anak yang tidak mendapatkan pendidikan layak, anak yang tidak tersentuh pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penyiksaan, penganiayaan, atau perlakuan salah. Dalam *The Sosial Work Dictionary*, barker mendefinisikan *abuse* sebagai “*improper behaviour intended to couse physical, psychological, or*

financial harm to an individual or group” (kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, atau kadang-kadang *child maltreatment* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kekerasan terhadap anak (Abu Hurairah, 2018).

Tindak kekerasan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah sehingga menimbulkan penderitaan kepada objek kekerasan. Tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan kekuatan baik fisik, maupun non fisik, kekuatan fisik misalnya menggunakan tangannya yang kuat untuk memperlakukan orang lain sehingga orang tersebut mengalami penderitaan. Contoh seorang ayah yang memiliki kekuasaan mutlak dalam keluarganya membuat aturan ketat kepada anggota keluarganya sehingga anggota keluarganya merasa tertekan (Edy Aris Munandar, 2013).

2. Faktor-Faktor Kekerasan Pada Anak

Rusmil menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak dibagi kedalam tiga faktor, yaitu: faktor orangtua/keluarga, faktor lingkungan social atau

komunitas, dan faktor anak sendiri (Abu Hurairah, 2018).

a. Faktor Orangtua/Keluarga

Faktor orangtua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran terhadap anak, faktor-faktor yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan pada anak diantaranya:

- 1) Praktek-praktek budaya yang merugikan anak seperti, kepatuhan anak kepada orangtua dan, hubungan asimetris.
- 2) Dibesarkan dengan penganiayaan.
- 3) Gangguan mental.
- 4) Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak berusia 20 tahun.

b. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya:

- a) Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistik.
- b) Kondisi sosial yang rendah.

- c) Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orangtua sendiri.
 - d) Status wanita yang dipandang rendah.
 - e) System keluarga yang patriarkal.
 - f) Nilai masyarakat yang terlalu individualistis.
- c. Faktor anak itu sendiri
- a) Penderitaan gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya.
 - b) Perilaku menyimpang pada anak.

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Anak

Terry E. Lawson, psikister anak yang dikutip rahmat dalam Baihaqi mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk, yaitu; *emotional abuse*, *verbal abuse*, *psyhcal abuse*. Sementara itu , Suharto mengelompokkan *child abuse* menjadi: *physical abuse*, (kekerasan secara fisik), *psychological abuse* (kekerasan secara psikologi), dan *social abuse* (kekerasan secara social). Keempat bentuk kekerasan ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Abu Hurairah, 2018):

- 1) Kekerasan anak secara fisik, yaitu penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan

atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat pesentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan di daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. terjadinya kekerasan fisik terhadap anak umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai oleh orang tuanya seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah disembarang tempat, memecahkan barang berharga.

- 2) Kekerasan anak secara psikis, meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar atau kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan filem porno grafi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan perilaku maladaptive, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu dengan orang lain.

- 3) Kekerasan anak secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontak antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (incest, perkosaan, eksploitasi seksual).
- 4) Kekerasan anak secara social, dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga atau tidak diberikan pendidikan atau perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, social atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sector alas kaki) dengan upah renda

dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

4. Ruang Lingkup Kekerasan Anak

a. Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga

Pada umumnya keluarga merupakan tempat perlindungan dan pengaduan paling aman bagi anak, namun demikian, ternyata tidak semua mengatakan demikian. Banyak anak yang mengalami siksaan dan penderitaan di dalam keluarganya. Bagi anak-anak tersebut menjadi neraka yang penuh dengan kekerasan. Pelaku tindak kekerasan tidak lain adalah orangtuanya sendiri yang melahirkan, mengasuh, dan membesarkan dirinya (Edy Aris Munandar, 2013).

b. Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah

Kasus kekerasan terhadap anak ini bisa terjadi dimana saja. Selain di lingkungan keluarga dan masyarakat, kekerasan terhadap anak juga bisa terjadi di dalam lingkungan sekolah, kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, teman sekolah, kakak kelas dalam satu sekolah, dan adapula yang terjadi sebaliknya. Sekolah sebagai tempat untuk

mencari ilmu, tempat pendidikan, dan mendewasakan diri. Namun demikian, alasan pendidikan anak sering mendapatkan perlakuan kekerasan. Ada anak yang dipukul gurunya hanya karna tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Ada anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan kakak kelasnya yang disusun dalam program MOS (Masa Orientasi Sekolah). Adapula anak yang mendapatkan perlakuan yang tidak adil karna anak tersebut memiliki karakter yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan sekolah (Edy Aris Munandar, 2013).

c. Kekerasan Anak di Masyarakat/Ruang Publik

Di wilayah masyarakat atau ruang publik, anak juga dapat beresiko menjadi korban kekerasan anak. diwilayah-wilayah tertentu anak dapat menjadi korban eksploitasi di perdagangan, seperti pada anak laki-laki cenderung bekerja disektor pertanian sedangkan anak perempuan di sector rumah tangga. Anak jalanan juga beresiko menjadi korban kekerasan terhadap anak.(Tutut Nurkoyah, 2021)

5. Dampak Kekerasan Anak

Tindakan kekerasan yang dialami anak-anak sesungguhnya adalah perlakuan yang senantiasa berdampak jangka panjang, dan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari benak anak yang menjadi korban. Selama ini berbagai kasus telah membuktikan bahwa terjadinya *Child Abuse* (penganiayaan anak) sering disertai dengan *child neglect* (penelantaran anak) yang biasanya menimbulkan dampak pada kesehatan fisik, dan juga perkembangan psikologis anak (Suyanto, 2016).

Dibandingkan dengan jenis abuse yang lain, tindak kekerasan fisik seringkali paling mudah diamati karena menimbulkan luka fisik yang kentara. Luka atau penderitaan fisik yang dialami anak yang menjadi korban tindak kekerasan bisa berupa: luka memar, luka-luka simetris di wajah (dikedua sisi), punggung, pantat, dan tungkai. Dampak lainnya bisa juga berupa luka-luka pada organ dalam tubuh. Trauma pada bagian perut bisa mengakibatkan pecahnya lambung, usus, hati, pancreas, yang tak dapat dijelaskan penyebabnya dan yang tampak adalah luka pada dinding perut (Suyanto, 2016).

Pada penganiayaan seksual bisa terjadi luka memar, sakit, gatal-gatal di daerah kemaluan, perdarahan dari vagina atau anus, infeksi dari saluran kencing yang berulang, keluarnya cairan dari vagina. Sering pula didapati korban yang menunjukkan gejala sulit untuk berjalan atau duduk dan terkena infeksi penyakit kelamin bahkan bisa terjadi resiko kehamilan yang tidak dikehendaki.

Secara terperinci dampak yang dialami anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya:

- a. Kurangnya motivasi/harga diri
- b. Problem kesehatan mental, misalnya; kecemasan berlebihan, problema dalam hal makan, sulit tidur.
- c. Sakit yang serius dan luka parah sampai cacat permanen: patah tulang, radang karna infeksi, dan mata lebam, termasuk juga sakit kepala, perut, otot, dan lain-lain yang bertahun-tahun meski bila ia tidak lagi dianiaya.
- d. Problema-problema kesehatan seksual misalnya; mengalami kerusakan organ reproduksinya, kehamilan yang tak diinginkan, ketularan penyakit menular seksual.

- e. Mengembangkan perilaku agresif (suka menyerang) atau jadi pemarah, atau bahkan sebaliknya menjadi pendiam dan suka menarik diri dari pergaulan.
- f. Mimpi buruk dan serba ketakutan, selain itu kehilangan nafsu makan, tumbuh dan belajar lebih lamban.
- g. Tidak jarang juga tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian korban (Suyanto, 2016).

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari adanya penelitian yang sama dengan yang akan dilakukan oleh penulis, maka dari itu penulis melakukan penelusuran beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya, baik dalam bentuk penelitian maupun buku.

1. Skripsi yang ditulis oleh Tutut Nurkoyah dengan judul *“Proses Konseling Dalam Menangani Kasus Kekerasan Terhadap Anak Di UPT PPA DPPKBP3A Kabupaten Banyumas”*. Metode penelitian pada skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konseling yang dilakukan oleh konselor dalam menangani kasus kekerasan anak di

UPTD PPA DPPKB P3A. Adapun hasil dari penelitian ini adalah mekanisme penanganan konseling ini merupakan alur atau tahapan sebuah kasus agar dapat ditangani. Mekanisme atau alur ini dilakukan oleh klien atau usaha untuk menyelamatkan dari kekerasan yang dialaminya. Mekanisme ini dimulai dengan pengaduan klien ke UPTD PPA yang dilakukan dengan dua cara, yakni pengaduan langsung atau tidak langsung. Analisis proses konseling dalam penanganan kasus korban kekerasan anak terdapat 20 kasus kekerasan terhadap anak ditangani terhitung pada bulan januari hingga juni namun hanya ada empat kasus yang ditangani melalui proses konseling (Tutut Nurkoyah, 2021). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Tutut Nurkhoyah adalah pada penelitian Tutut Nurkhoyah adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian naturalistik dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Tutut Nurkhoyah adalah yang diteliti adalah permasalahan tentang kekerasan anak.

2. Jurnal yang ditulis oleh Indrawati yang berjudul, *studi tentang pusat pelayanan terpadu pemberdayaan*

perempuan dan anak (P2TP2A) dalam penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan di kota bontang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah dilihat dari pemberian pelayanan dari lembaga tersebut terdapat empat kegiatan didalam penanganan untuk mengukur keberhasilan menjalankan peran tersebut, yakni: penerimaan laporan dan pendataan kasus, layanan hukum, layanan kesehatan/medis dan psikososial serta pemulangan, reintegrasi dan layanan rumah aman (Saputri, 2022). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian indrawati adalah pada penelitian indrawati permasalahan yang diangkat adalah kekerasan terhadap perempuan sedangkan pada penelitian ini adalah kekerasan terhadap anak. Adapun persamaan penelitian indrawati dengan penelitian ini adalah instansi dari penelitian indrawati adalah P2TPA sedangkan penelitian ini adalah P2TP2A yang sekarang disebut UPTPPA.

3. Skripsi yang ditulis oleh Al-Farisi, yang berjudul *efektivitas penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (studi kasus di pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di provinsi Aceh).*

Adapun jenis metode penelitian ini ada dua yaitu adalah *field research* metode kualitatif atau penelitian lapangan dan juga menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwaprosedur penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, oleh dinas perempuan dan anak (DP3A) aceh dilakukan oleh lembaga pusat pelayanan terpadu pemberdayaan dan anak (P2TP2A) Rumoh Putroe Aceh. Penanganan kasus dilaksanakan dengan empat tahapan. *Pertama*, tahapan pelaporan atau pengaduan dari korban/mitra. *Kedua*, penerimaan dan pencatatan identitas. *Ketiga*, tahapan asesmen atau identifikasi korban dan pelaksanaan bidang layanan hukum, atau psikologi, atau layanan kerohanian. *Keempat*, kegiatan terminasi atau pengakhiran pelayanan pada korban (Alfarisi, 2020). Adapun Perbedaan penelitian alfarisi dengan penelitian ini, penelitian alfarisi menggunakan jenis metode penelitian ada dua yaitu *field research* metode kualitatif atau penelitian lapangan dan juga menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis metode naturalistik dengan pendekatan kualitatif. Adapun persamaan penelitian alfarisi dengan penelitian ini,

penelitian alfarisi mengangkat permasalahan tentang kekerasan anak sedangkan penelitian ini juga mengangkat permasalahan tentang kekerasan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistic. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Agustini, 2015). Dalam penelitian ini peneliti berusaha menelaah kondisi individu dalam suasana yang berlangsung wajar atau alamiah bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Jenis penelitian naturalistik dipilih pada penelitian ini karena pada penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan kondisi yang dialami oleh individu selama menjalani bimbingan konseling, sehingga menghasilkan deskripsi mengenai gambaran situasi yang telah diteliti serta data yang terkandung dalam data hasil pengamatan. karna memahami suatu keadaan individu diperlukan pengamatan yang berlangsung secara alamiah untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih luas dan mendalam terhadap situasi yang sedang diteliti.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian kualitatif naturalistik karna penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*) ; disebut juga metode Etnografi karna pada awalnya metode ini digunakan untuk [enelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karna data yang terkumpul dan analisisnya lebih besar kualitatif (Sugiyono, 2017).

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahanya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistic adalah data tambahan (Marta et.al, 2016).

B. Definisi Oprasional

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana pengimplementasian /penerapan Metode bimbingan dan konseling individu UPTD PPA (Unit Pelayanan Teknis

Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam menangani kekerasan seksual anak, selain itu penelitian ini juga mengkaji tentang faktor penghambat dan faktor pendukung UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan anak di kabupaten Sinjai.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini bertempat di kantor UPTD PPA (Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) di kabupaten Sinjai.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu peneliti yang digunakan peneliti adalah mulai dari bulan Mei sampai bulan Juli.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah, Asfar Selaku Kepala UPTD PPA dan Nur Amrita selaku Konselor Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Kabupaten Sinjai, dan Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dengan inisial nama MH, FH, RM.. Subjek ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang yang tepat dalam

memberikan informasi terkait judul penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Implementasi metode bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh konselor UPTD PPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap Anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar perilaku dan makna perilaku tersebut (Sugiono, 2015).

Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek. Metode observasi menurut Matthews and Ross merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia yang mengacu kepada kancas riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya beserta perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa merubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya (Herdiansyah, 2013). Adapun beberapa jenis teknik observasi adalah:

- a) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlihat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati.
- b) Observasi non partisipan, pada teknik ini berada pada luar subjek yang diamati dan tidak ikut pada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c) Observasi sistematis, yaitu peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu (Emzir, 2010).

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan tentang metode bimbingan konseling yang diterapkan (UPT PPA) Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan

Perempuan dan Anak dalam menangani kekerasan anak di kabupsten Sinjai.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah proses tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini pewawancara harus memiliki kompetensi membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan partisipan sehingga partisipan dapat secara jujur memberi informasi-informasi mendalam yang diperlukan.

Selain itu, pewawancara harus juga memiliki kompetensi melakukan pendalaman (*probing*) untuk memperoleh kejelasan dan kedalaman informasi yang diperlukan (Hanurawan, 2016). Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu atau dengan kata lain wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan Tanya jawab secara lisan

sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek/responden atau tempat dimana subjek atau responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Mardawani, 2020). Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang terkait dengan metode bimbingan konseling dalam menangani kekerasan anak di Kabupaten Sinjai.

F. Instrumen Penelitian

Insrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrument yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi, yang berisi hasil pengamatan yang telah dilakukan pada sampel. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan alat indra yaitu mata, pendengaran, serta daftar *checklist* yang berisi hal-hal yang ingin diteliti.

2. Lembar wawancara yang berisi daftar pertanyaan, alat tulis menulis dan alat perekaman suara yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.
3. Lembar dokumentasi, yaitu instrument yang digunakan dalam dokumentasi yaitu alat seperti kamera, catatan atau agenda-agenda dan dokumen-dokumen penting yang akan dipakai pada saat penelitian.

G. Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan keabsahan data yaitu Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2007). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau tehnik lain dalam waktu dan situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiono, 2015).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh

temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier dan tidak ada aturan-aturan sistematis. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan. Berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktifitas tersebut, data kaulitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk biasa disederhanakan akhirnya bisa dipahami dengan mudah (Gunawan, 2022). Dari uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dalam sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Collection data*)

Pada analisis modelkpertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara yang telah dilakukan, hasil observasi dari hasil pengamatan selama dilapangan, dan berbagai dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak ,untuk itu perlu dicatat secara teliti, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

3. Display data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat diuraikan dengan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Berdasarkan dari uraian diatas mengenai teknik analisis data maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam melakukan analisis data sebagai kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan data sehingga diperoleh suatu temuan sesuai dengan fokus atau masalah yang ingin dijawab dalam suatu penelitian, dengan menggunakan reduksi data, paparan data, dan verifikasi data untuk memilih hal-hal pokok dan hal-hal penting dalam suatu penelitian sehingga dapat meningkatkan pemahaman dari kasus dalam mengambil suatu tindakan dan kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum DP3AP2KB Kab. Sinjai

1. Sejarah Singkat Berdirinya Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencanan Kabupaten Sinjai terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 05 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Penyusunan Perangkat Daerah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai.

Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 40 Tahun 2012 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah merupakan Instansi Vertikal dimana kewenangan pengelola Bidang Keluarga Berencana telah diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten/Kota berdasarkan Edaran Menteri pada Negeri No. 130/383/SJ tanggal 20 Februari 2012, sedangkan Bidang Pemberdayaan Perempuan merupakan instansi perangkat daerah yang bernama

Kantor pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat bermula Peraturan Daerah Kabupaten Sinjai No. 15 XE 2011 terhadap Organisasi dan Tata Kerja Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Berdasarkan pemerintahannya dianalisis yang mendalam maka Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai berserta DPRD Kabupaten Sinjai menyambungkan dua instansi tersebut yang juga merupakan konsekuensi dari persiapan otonomi daerah. Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan adalah umumnya penunjang pemerintah Kabupaten Sinjai di Bidang Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat dipimpin oleh Badan Pemberdayaan Perempuan yang sudah melaksanakan tugasnya berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekertaris Daerah.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Perempuan dan keluarga pilar utama dalam rangka mewujudkan masyarakat religius, cerdas, sehat dan sejahtera”

b. Misi

- 1) Mewujudkan keserasian dukungan kebijakan dan penatalaksanaan strategi pembangunan pengaruutamaan gender, pemberdayaan perempuan dan keluarga serta kesejahteraan dan perlindungan anak.
- 2) Mewujudkan pembinaan teknik operasional dan fasilitasi yang sinergi dalam rangka pengembangan pemberdayaan perempuan dan keluarga serta kesejahteraan dan perlindungan anak yang berpersektif gender
- 3) Meningkatkan penguatan, swadaya, kemandirian keluarga dan masyarakat.

3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang terdapat di Kantor DP3AP2KB Kab. Sinjai, yaitu terdiri dari:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat
 - 1) Sub Bagian Program
 - 2) Sub Bagian Keuangan
 - 3) Sub Bagian Umum dan Data Gender
- c. Bidang Kesetaraan dan data Gender

- 1) Seksi kesetaraan gender dalam bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi
 - 2) Seksi kesetaraan gender dalam peningkatan kualitas keluarga
- d. Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak
- 1) Seksi Perlindungan Hak Perempuan
 - 2) Seksi Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Khusus Anak
 - 3) Seksi Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan Dan Anak
- e. Bidang Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan
- 1) Seksi Advokasi Dan Penggerakan
 - 2) Seksi Penyuluhan Dan Pemberdayagunaan Petugas Lapangan Keluarga Berencana
 - 3) Seksi Pengendalian Penduduk Dan Informasi Keluarga
- f. Bidang keluarga berencana ketahanan dan kesejahteraan keluarga
- 1) Seksi Pemenuhan Kebutuhan Ber-Keluarga Berencana
 - 2) Seksi Pembinaan Kesertaan Ber-Keluarga Berencana

3) Seksi Ketahanan Dan Kesejahteraan Keluarga

Adapun tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada Bidang PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak). Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak mempunyai fungsi yakni:

- a. Merumuskan rencana kegiatan bidang perlindungan perempuan dan anak.
- b. Melaksanakan upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- c. Melaksanakan penguatan lembaga penyedia layanan perlindungan perempuan dan anak.
- d. Melaksanakan pemenuhan hak anak pada lembaga pemerintah dan non pemerintah.
- e. Melaksanakan penguatan lembaga penyedia layanan bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus.
- f. Melaksanakan administrasi bidang kesetaraan gender dan anak.
- g. Merumuskan laporan hasil pelaksanaan tugas bidang perlindungan perempuan dan anak dan memberikan saran pertimbangan kepada atasan sebagai bahan perumusan kebijakan.

- h. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi.

Dalam bidang PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) ini terbagi dalam beberapa beberapa seksi yaitu:

- a. Seksi Perlindungan Hak Perempuan, mempunyai tugas yaitu:
 - 1) Menyusun rencana kerja seksi perlindungan hak perempuan.
 - 2) Menyusun standar operasional prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pada seksi perlindungan hak perempuan.
 - 3) Melakukan kegiatan di bidang pencegahan dan perlindungan perempuan dan tindak kekerasan dalam rumah tangga di bidang ketenagakerjaan dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang.
 - 4) Melakukan koordinasi pada lembaga pencegahan dan penanganan, perlindungan dan pemberdayaan perempuan korban kekerasan di dalam rumah tangga di bidang ketenagakerjaan

dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang.

- 5) Melakukan pembinaan layanan bagi perempuan korban kekerasan di dalam rumah tangga dibidang ketenagakerjaan dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang.
- 6) Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya petugas layanan bagi perempuan korban kekerasan di dalam rumah tangga di bidang ketenagakerjaan dalam situasi darurat dan kondisi khusus serta dari tindak pidana perdagangan orang.
- 7) Melakukan kerjasama dan kemitraan dalam perlindungan hak perempuan.
- 8) Melakukan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan data dan informasi gender dan anak.
- 9) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi.

b. Seksi pemenuhan Hak dan Perlindungan Khusus Anak, mempunyai fungsi:

- 1) Menyusun rencana kerja seksi pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak.
- 2) Menyusun standar operasional prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pada seksi pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak.
- 3) Melakukan kegiatan dalam pemenuhan hak anak di bidang kesehatan dasar, kesejahteraan, pengasuhan alternatif, pendidikan pembangunan dan kegiatan budaya, serta kegiatan dalam upaya perlindungan khusus anak.
- 4) Melakukan koordinasi pada lembaga pemenuhan hak anak di bidang kesehatan dasar, kesejahteraan, pengasuhan alternatif, pendidikan pembangunan dan kegiatan budaya, serta lembaga perlindungan khusus anak.
- 5) Melakukan pembinaan teknis layanan pemenuhan hak anak di bidang kesehatan dasar, kesejahteraan, pengasuhan alternatif, pendidikan pembangunan dan kegiatan budaya serta perlindungan khusus anak.

- 6) Melakukan kerjasama dan kemitraan dalam pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak.
 - 7) Melakukan evaluasi dan menyusun laporan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak.
 - 8) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi.
- c. Seksi Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak, mempunyai tugas:
- 1) Menyusun rencana kerja seksi pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak
 - 2) Menyusun standar operasional prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pada seksi pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak.
 - 3) Melakukan koordinasi lintas sektor dalam penyediaan layanan terpadu perlindungan perempuan dan anak.
 - 4) Merancang pemenuhan sarana dan prasarana pendukung pusat pelayanan terpadu perlindungan perempuan dan anak.
 - 5) Melakukan pelayanan perlindungan perempuan dan anak berdasarkan standar nasional pelayanan mutu

- 6) Melakukan pembinaan teknis bagi tenaga pengelola dan petugas layanan pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak
- 7) Melakukan kegiatan layanan pemberdayaan korban atau keluarga rentan untuk mendukung pencegahan dan pengurangan resiko terjadinya kekerasan.
- 8) Melakukan pencatatan dan pelaporan kegiatan pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak
- 9) Melakukan kerjasama dan kemitraan pengembangan layanan terpadu perlindungan perempuan dan anak
- 10) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan berkaitan dengan tugas pokok organisasi guna mendukung kinerja organisasi (Kantor DP3AP2KB Kabupaten Sinjai)

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling Individu UPTD PPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak Di Kabupaten Sinjai

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi atau penerapan metode bimbingan dan konseling individu UPTD PPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam menangani kasus kekerasan anak di kabupaten sinjai. pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan april sampai bulan juni 2022. Penelitian ini melibatkan kepala UPTD PPA, konselor dan beberapa korban kekerasan seksual anak yang diambil sebagai informan atau narasumber.

Berikut adalah daftar kekerasan yang terjadi di Kabupaten Sinjai sejak tahun 2021 yang ditangani oleh UPTPPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) di Kabupaten Sinjai:

Tabel 4.1
Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak Bulan
Januari s/d Desember Tahun 2021

NO	JENIS KASUS	ANAK (L/P)	UMUR	KECAMATAN									Jumlah
				TELLULIMPOE	SINJAITIMUR	SINJAIUTARA	BULUPODDO	SINJAI SELATAN	SINJAI BORONG	SINJAI TENGAH	SINJAI BARAT	PULAU IX	
1	Pelecehan Seksual	P	16 Thn							1			1
2	Pencabulan terhadap anak dibawah umur	P	15 Thn		1								1

3	Pengroyokan	P	17 Thn			1							1
4	Penelantaran	L	6 Thn						1				1
5	Penelantaran	P	3 Thn						1				1
6	Pencabulan terhadap anak dibawah umur	P	18 Thn			1							1
7	Aborsi	L	9 Bln			1							1
8	Pencabulan terhadap anak dibawah umur	P	14 Thn			1							1

9	Percobaan penculikan anak dibawah umur	P	9 Thn					1					1
10	Pencabulan terhadap anak dibawah umur	P	14 Thn		1								1
11	Penelantaran	P	8 Thn			1							1
12	Kekerasan fisik	L	11 Thn								1		1
13	Persetubuhan disertai kekerasan	P	12 Thn		1								1

14	Penganiayaan	L	12 Thn			1							1
15	Penganiayaan	L	16 Thn			1							1
16	Membarani anak	P	14 Thn			1							1
17	Pelecehan seksual	P	13 Thn						1				1
18	Pelecehan seksual	P	10 Thn						1				1
19	Penganiayaan	L	17 Thn							1			1
20	Persetubuhan	P	11 Thn					1					1
JUMLAH				0	3	8	0	2	4	2	1	0	20

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Unit Pelayanan Tekhnis Daerah erlindungan Perempuan dan Anak ini terletak di tengah-tengah kota sinjai tepatnya berkantor di kantor bupati lama, yang mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan tekhnis oprasional dalam memberikan layanan bagi perempuan dan anak yang mengalami masalah kekerasan, diskriminasi, dan masalah-masalah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Nur Amrita, S.Psi selaku konselor yang ada di Unit Pelayanan terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak tentang fungsi dan tujuan bimbingan konseling itu sendiri, seperti yang beliau ungkapkan.

Dalam proses bimbingan dan konseling itu fungsi atau tujuanya adalah membantu korban atau klien agar bagaimana si korban dapat keluar dari masalah-masalah yang dilaminya, dengan cara memberikan beberapa solusi yang dapat memecahkan atau memebawa klien keluar dari masalah yg dialaminya (N. Amrita, Personal Communication, June 14, 2022b).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa fungsi atau tujuan dari bimbingan konseling adalah membantu klien agar klien dapat keluar

dari masalah-masalah yang dihadapinya dengan cara memberikan solusi-solusi yang mampu memecahkan masalah dari klien tersebut.

Beliau juga menambahkan bahwa bimbingan dan konseling dapat mengembangkan kemampuan klien dalam memecahkan masalahnya seperti yang beliau ungkapkan.

Untuk pengembangan keterampilan lebih kepada kemampuan untuk memecahkan masalah, disini letaknya kami sebagai konselor untuk bagaimana si klien tidak terpuruk dengan efek ke psikisnya, jadi kami meminimalisir, artinya begini kita meminimalisir dari efek psikis dari tindakan yang di dapat, mau tidak mau siapapun itu, mau itu perempuan, laki-laki, anak, dan dewasa ketika dihadapkan dengan permasalahan begitu yang tidak disangka-sangka akan ada dampak psikis yang dialami dan ini kami dari konselor uptd ppa ini bagaimana meminimalisir, mungkin disini yang kita maksud kemampuan klien untuk menghadapi atau menerima kondisi, bagaimana dia bangkit kembali, disitu konselor adalah bagaimana memotivasi klien untuk tetap maju(N. Amrita, Personal Communication, June 14, 2022a).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam bimbingan dan konseling juga dapat mengembangkan keterampilan dalam hal kemampuan klien dalam memecahkan masalah-

masalahnya dan juga klien dapat lebih memiliki kemampuan untuk menghadapi atau menerima keadaan atau kondisi yang dialami klien serta dapat bangkit kembali setelah mengalami kekerasan.

Sedangkan dalam pengimplementasian metode bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor yang ada di UPT PPA itu sendiri ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menangani korban kasus kekerasan seksual anak di kabupaten sinjai yaitu tahap membangun hubungan, tahap inti, tahap penyelesaian.

a. Tahap Membangun Hubungan

Tahap yang pertama ini merupakan tahap yang sangat penting, mengapa demikian karna tahap awal ini pertemuan pertama konselor dengan klien, dimana konselor dan klien harus membangun hubungan rasa nyaman antara klien dan konselor agar nantinya proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang diutarakan oleh ibu Nur Amrita, S, Psi selaku Konselor UPTD PPA.

Dalam tahapan bimbingan dan konseling yang saya terapkan dalam menangani kasus kekerasan seksual anak ada tiga tahapan yang biasanya saya terapkan yaitu: Tahap membangun hubungan yaitu mengidentifikasi klien mulai

dari karakternya, sifatnya, namanya, minimal latar belakang keluarganya perekonomiannya, setelah saya bangun hubungan dengan klien, sebelum itu juga saya mengadakan pengenalan diri, klien harus tau saya, fungsinya konselor apa, klien ini orangnya bagaimana, nilai-nilainya, norma-norma yang dianut, latar belakang pendidikan, dan itu semua harus saya tau. Lanjut itu permasalahan, harus tau permasalahan yang dialami apa, dan itu baru tahapan pertama. Setelah kita tau masalahnya kita langsung tekan kontrak, dan kami sudah sepakat lanjut ke identifikasi masalah ini lebih dominan kepada apa sebenarnya titik permasalahannya, karna biasanya pendamping klien ini berbeda pendapatnya dengan klien maka harus saya lakukan persamaan persepsi terlebih dahulu kepada klien bukan pendampingnya. Kemudian menentukan atau mengidentifikasi masalah...(N. Amrita, Personal Communication, June 14, 2022c)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nur Amrita, S.Psi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling individu yang dilakukan dalam menangani kasus kekerasan seksual anak itu ada tiga tahapan yang diterapkan, Tahapan pertama adalah, tahap membangun hubungan dengan klien atau korban yang mana ditahap ini konselor dan klien

saling membangun hubungan mulai dari pengenalan diri antar satu sama lain mulai dari karakter, latar belakang keluarga klien, latar belakang pendidikan, norma-norma yang dianut oleh klien, dan saling tau fungsi masing-masing dalam proses bimbingan dan konseling, setelah itu konselor melakukan teken kontrak dengan klien dimana disini konselor dengan klien membuat kesepakatan selama proses bimbingan dan konseling berlangsung. setelah itu menentukan atau mengidentifikasi masalah, konselor melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh klien.

Selain itu menurut salah satu korban berinisial RM yang telah menerima bimbingan dan konseling, klien mengatakan ada tiga tahapan yang dia terima seperti yang diungkapkannya

Dalam proses bimbingan yang saya terima dari konselor PPA ada tiga tahap yang saya terima, membangun hubungan, disini saya saling pengenalan dengan menceritakan tentang pendidikan saya siapa kedua orang tua saya, setelah itu ada juga semacam kesepakatan antara saya dengan konselornya, setelah itu saya menceritakan masalah yang saya alami...(RM, Personal Communication, June 15, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengimplementasian bimbingan dan konseling individu yang dilakukan oleh konselor yang ada di UPT PPA dalam menangani kasus kekerasan seksual anak ada tiga tahapan yang diterima oleh klien yaitu: (1) tahap membangun hubungan yaitu dimulai dari membangun hubungan antara konselor dengan klien, setelah klien ini mulai terbuka kepada konselor barulah konselor mencari masalah yang dialami oleh klien.

Hal yang hampir sama juga di jelaskan oleh salah satu korban berinisial FH dari hasil wawancara.

Ketika saya melakukan konseling di PPA yang pertama, saya berkenalan dengan konselor yang menangani saya pada saat itu disitu saya perkenalan diri mulai dari nama saya, alamat saya, pendidikan saya dan juga nama orang tua saya begitu juga dengan konselornya memperkenalkan diri kepada saya, setelah perkenalan, saya diminta untuk menceritakan masalah yang saya alami apa penyebabnya sehingga saya mengalami masalah ini...(FH, Personal Communication, June 20, 2022)

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode konseling individu yang

pertama klien terima adalah tahap membangun hubungan meliputi pengenalan antara konselor dan klien, dan pencarian masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang ke tiga berinisial MH mengatakan.

Tahapan yang saya ketahui dalam bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor itu ada tiga yang pertama tahap menjalin hubungan ditahap ini saya memperkenalkan diri saya kepada konselornya asal saya sekolah saya dan keluarga saya, dan juga saya disusuruh untuk menceritakan masalah yang sedang saya hadapi...(MH, Personal Communication, June 17, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tahapan dari metode bimbingan dan konseling individu yang diterima klien ini ada tiga tahap yaitu tahap membangun hubungan dan pencarian masalah dari klien.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke empat responden diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam proses bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh konselor yang ada di UPTD PPA dalam hal ini oleh Nur Amrita Ada tiga tahapan yang diterapkan, tahap pertama adalah tahap membangun

hubungan yang mana di tahap ini meliputi pengenalan antara klien dengan konselor, setelah itu teken kontrak atau membuat kesepakatan selama proses konseling berjalan, dan yang terakhir pada tahap pertama ini adalah identifikasi masalah atau pencarian masalah dari klien tersebut.

b. Tahap inti

Tahap yang kedua ini adalah tahap inti, dimana pada tahap ini setelah konselor mengetahui akar dari permasalahan yang dialami klien, konselor kemudian memberikan beberapa solusi terhadap permasalahan yang dialami klien, seperti yang diutarakan oleh Nur Amrita selaku konselor.

...Terus setelah itu masuk Ketahap inti setelah ditau masalah atau akar permasalahanya maka saya sebagai konselor memberikan solusi, disini solusi, sebenarnya yang banyak disini klien itu lebih paham terhadap permasalahanya, solusi apa yang dia mau klw orang dewasa, dan yang agak susah itu klien anak yang harus didampingi oleh orang tuanya. Disini di pemecahan masalahnya si klien nantinya yang menentukan solusi yang mana yg tepat, karna kami sebagai konselor hanya mendampingi atau meberikan alternatif misalnya kita menawarkan solusi A keuntungan yang ad pada solusi A ini, ini begini dan itu dan begitu pula kekurangan solusi nah begitu pula

dengan solusi B yang ditawarkan. Yang menentukan solusi yg ingin diambil itu terserah klien. Kami sebagai konselor hanya membuka pola pikirnya si klien kami tidak mengintervensi klien(N. Amrita, Personal Communication, June 14, 2022c).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa di tahap yang kedua adalah, Tahap inti yaitu pemberian pemecahan masalah atau pemberian solusi, setelah identifikasi masalah, dan konselor kemudian mendapat titik pemasalahan atau akar dari permasalahan yang dialami oleh klien. konselor kemudian memberikan beberapa solusi untuk ditawarkan kepada klien, dengan menjelaskan keuntungan dan kekurangan setiap solusi yang diberikan oleh konselor kepada klien.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu korban berinisial RM yang telah menerima bimbingan dan konseling, klien mengatakan

..terus yang kedua tahap inti, disini saya diberikan beberapa solusi klw tidak salah ada dua yang diberikan kepada saya...(RM, Personal Communication, June 15, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa di tahap kedua yang korban terima disini adalah tahap inti dimana tahap ini adalah pemberian solusi kepada klien.

Hal yang hampir sama juga di jelaskan oleh salah satu korban berinisial FH dari hasil wawancara.

..Setelah itu yang kedua adalah saya diberikan oleh konselor solusi-solusi untuk masalah yang saya hadapi..(FH, Personal Communication, June 20, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan ke dua dalam proses bimbingan konseling individu yang klien terima adalah tahap pemberian solusi dari konselor untuk masalah yang klien alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang ke tiga berinisial MH mengatakan.

...kemudian yang kedua adalah saya diberikan solusi oleh konselor, konselor memberitahukan manfaat atau kekurangan solusi-solusi yang diberikan kepada saya...(MH, Personal Communication, June 17, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tahapan ke dua dari

metode bimbingan dan konseling individu yang diterima klien ini adalah tahap pemberian solusi dengan memberikan pemahaman terkait manfaat dan kekurangan dari setiap solusi yang diberikan oleh konselor.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke empat responden diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tahapan kedua dalam bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh konselor UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan seksual anak adalah tahap inti yaitu tahap dimana setelah konselor menemukan akar permasalahan dari klien, konselor kemudian memberikan beberapa solusi kepada klien dengan menjelaskan masing-masing manfaat atau kekurangan dari setiap solusi yang diberikan kepada klien.

c. Tahap Penyelesaian/Tahap Akhir

Pada tahap yang ketiga ini adalah tahap akhir dari proses bimbingan dan konseling dimana konselor memberikan hak kepada klien untuk memilih solusi yang akan dipilihnya seperti yang diutarakan oleh ibu Nur Amrita, S.Psi.

...Setelah di tahap inti setelah ditawarkan beberapa solusi klienya menentukan hasil, Di tahap akhir penyelesain. Artinya begini klien mau ambil sikap yang mana, jadikami serahkan kepada klien yang menentukan sendiri solusinya yg ingin dipilih(N. Amrita, Personal Communication, June 14, 2022c).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita tarik Kesimpulan bahwa pada tahap Akhir atau Penyelesaian ini, konselor kemudian memberikan hak sepenuhnya kepada klien tanpa mengintervensi sedikit pun, untuk memilih solusi yang mana yang akan ditempuh oleh klien untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu korban berinisial RM yang telah menerima bimbingan dan konseling, klien mengatakan.

...kemudian di tahap yang akhir saya disuruh untuk memilih solusi yang akan saya pilih(RM, Personal Communication, June 15, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tahap ketiga bimbingan dan konseling individu yang dilakukan oleh konselor yang ada di UPT PPA dalam menangani kasus

kekerasan seksual anak adalah tahap penyelesaian, dimana klien dipersilahkan untuk memilih solusi yang akan diambilnya.

Hal yang hampir sama juga di jelaskan oleh salah satu korban berinisial FH dari hasil wawancara.

...dan yang terakhir adalah saya disuruh untuk memilih sendiri solusi yang saya suka(FH, Personal Communication, June 20, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan bimbingan konseling individu ke tiga yang klien terima adalah tahap akhir yaitu konselor memberikan hak sepenuhnya kepada klien untuk memilih solusi yang akan dipilihnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang ke tiga berinisial MH mengatakan.

...kemudian yang terakhir adalah tahap penyelesaian yaitu saya diberikan hak sepenuhnya untuk memilih solusi yang akan saya gunakan setelah saya melakukan konseling(MH, Personal Communication, June 17, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tahapan dari metode bimbingan dan konseling individu ke tiga yang

diterima adalah tahap penyelesaian yaitu klien memilih sendiri solusi yang akan diambilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ke empat responden diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tahapan ke tiga dalam proses bimbingan dan konseling individu yang dilakukan oleh konselor UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan seksual anak adalah tahap penyelesaian atau tahap akhir dimana tahap ini konselor kemudian memberikan hak sepenuhnya kepada klien untuk menentukan solusi yang akan dipilih.

Dari ke tiga tahapan bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh Nur Amrita pada proses bimbingan dan konseling memberikan dampak yang positif terhadap klien yang telah mengalami kekerasan seksual seperti yang diutarakan dalam hasil wawancara oleh dari ketiga korban yang telah melakukan bimbingan dan konseling individu:

Berdasarkan hasil wawancara dari klien berinisial RM mengatakan bahwa:

Sebelumnya saya sangat tertekan, takut, malu, cemas dan takut ketika orang-orang akan tahu

tentang apa yang telah saya alami, tentu ini menjadi hal yang buruk bagi saya, tapi setelah saya melakukan bimbingan dan konseling dari kantor UPTD PPA sedikit demi sedikit tekanan yang saya alami berkurang, dan saya berharap trauma yang saya alami akan berkurang karna ini sangat mengganggu diri saya (RM, Personal Communication, June 15, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa proses bimboingan yang diterima oleh klien tersebut memberikan dampak yang positif dengan berkurangnya rasa tekan dan trauma yang ada pada korban.

Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh klien kedua berinisail FH mengatakan bahwa:

Pada awal-awal sebelum saya melakukan konseling dengan konselor yang ada di PPA saya tidak berani berkomunikasi terlalu lama dengan orang lain, dan perasaan-perasaan seperti cemas,takut selalu saya rasakan, namun setelah saya melakukan konseling meskipun belum bisa menghilangkan sepenuhnya trauma saya, namun mampu mengurangi sedikit demi sedikit rasa takut yang saya alami (FH, Personal Communication, June 20, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebelum klien melakukan

bimbingan dan konseling perasaan cemas, dan takut masih dirasakan oleh klien setelah mengalami kekerasan seksual, kemudian setelah klien melakukan bimbingan dan konseling perasaan takut yang dialami oleh klien mulai sedikit demi sedikit berkurang.

Begitupun dengan klien yang ketiga berinisial MH menjelaskan bahwa:

Saya merasa takut jangan sampai kejadian itu terulang lagi kepada saya, dan tidak ada yang memahami saya sehingga saya sangat tertutup dengan teman-teman saya, bahkan keluarga saya, dan setelah saya melakukan bimbingan dan konseling oleh Kantor PPA Perasaan takut saya sedikit hilang dan saya agak mulai terbuka kepada keluarga saya.(FH, Personal Communication, June 20, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa setelah korban melakukan bimbingan dan konseling rasa takut, dan rasa tertutup yang dialami oleh korban mulai menghilang sedikit demi sedikit.

Dari ketiga hasil wawancara dari klien diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa proses bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh konselor yang ada di

UPTD PPA terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual dengan menerapkan tiga tahapan bimbingan yaitu tahap memebangun hubungan, tahap inti, dan tahap akhir/penyelesaian memberikan dampak yang positif terhadap klien, dimana dapat kita lihat dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan seksual bermacam-macam mulai dari dampak terhadap fisik dan dampak terhadap psikis. Akan tetapi dampak psikis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual dapat diminimalisir dengan bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh konselor yang ada di UPTD PPA.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Melakukan Bimbingan dan Konseling Individu dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak di Kabupaten Sinjai

Dalam Penanganan kasus kekerasan anak maupun pelaksanaan proses bimbingan dan konseling oleh UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan anak di kabupaten sinjai tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung diantaranya adalah:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung disini ialah hal-hal yang memberikan pengaruh baik atau sesuatu yang

mendukung jalannya sebuah kegiatan agar berjalan dengan baik. Menurut bapak bahwa yang menjadi pendukung dalam penanganan kasus kekerasan seksual anak di kabupaten sinjai yaitu:

1) Faktor prasarana berupa kendaran oprasional

Faktor prasarana ini merupakan fasilitas berupa kendaraan oprasional roda dua dan empat, seperti yang diutarakan oleh asfar Selaku kepala UPTD PPA

Faktor pendukung di UPTD PPA di Kabupaten Sinjai sudah didukung dengan sarana dengan kendaraan dinas operasional yaitu roda empat dan roda dua yakni mobil, jadi mobil ini adalah mobil perlindungan perempuan dan anak yang digunakan sebagai kendaraan operasional pendampingan dan penjangkauan kasus kekerasan baik pada perempuan maupun anak, dan anak pelaku yang menjadi korban kekerasan...(Asfar, Personal Communication, June 20, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam penanganan kasus kekerasan anak yang menjadi faktor pendukung dalam penanganan kasus kekerasan anak adalah adanya prasarana berupa

kendaraan operasional roda empat dan roda dua yang memudahkan untuk menjangkau rumah korban yang mengalami kekerasan.

- 2) Terbentuknya PATBM (Perlindungan Anak Terpadu berbasis di Masyarakat) seperti yang diutarakan oleh bapak Asfar selaku Kepala UPTD PPA:

...dan kabupaten sinjai kita sudah membentuk PATBM perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat di Kecamatan Sinjai Tengah. PATBM yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, Babinsa, yang berperan dalam mengatasi atau mencegah kekerasan di Desa(Asfar, Personal Communication, June 20, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor pendukung kedua dalam penanganan kasus kekerasan anak adalah telah dibentuknya PATBM yang berfungsi untuk mencegah ataupun mengatasi jika terjadi kekerasan anak di sebuah desa, yang mana di PATBM ini yang berperan atau yang turut andil didalamnya adalah para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Babinsa.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat ini merupakan sebuah faktor yang menghambat suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal hingga kegiatan tidak dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Asfar selaku Kepala UPTD PPA setidaknya ada satu yang menjadi faktor penghambat UPTD PPA (Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan perempuan dan Anak) dalam penanganan kasus kekerasan seksual anak yang terjadi di kabupaten Sinjai seperti yang diutarakan saat wawancara:

Faktor penghambat dalam penanganan kasus kekerasan anak yakni keluarga terkadang malu untuk melaporkan ketika ada kejadian kekerasan terhadap anaknya namun sekarang ini dengan adanya sosialisasi penanganan kasus masyarakat sudah mulai berani melaporkan ketika ada kejadian terutama kekerasan yang terjadi pada lingkungan keluarganya(Asfar, Personal Communication, June 20, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor penghambat UPTD PPA (Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan perempuan dan Anak) dalam

penanganan kasus kekerasan anak yang terjadi di kabupaten Sinjai yakni masih adanya rasa malu keluarga korban untuk melaporkan kekerasan yang terjadi terhadap anaknya sendiri.

Selain hambatan dalam penanganan kasus korban kekerasan terdapat juga faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti yang diutarakan Nur Amrita selaku konselor UPT PPA di Kabupaten Sinjai bahwa:

Kalau hambatan yang ada sebenarnya begini, itu jadi berhasil tidaknya konseling terletak di klien sendiri, kenapa saya bilang klien sendiri, klien ini harus jujur sama kami karna kalau tidak jujur kami pasti tidak bisa menemukan akar masalahnya makanya kami selalu mencoba membangun komunikasi, membangun kepercayaan klien . ada satu kasus saya saya anggap gagal Alhamdulillah yg lain berhasil, permasalahannya si klien ini tidak bisa mengikuti kontrak yang sudah disepakati padahal yg menetapkan keputusan klien sendiri, tetapi kedepan-kedepan dia tidak bisa. Biasanya kalau kasus begini kami melimpahkan kepada yang lebih berwenang yg lebih memadai ilmunya karna saya hanya lulusan psikologi dan yang biasanya yg menangani harus psikolog, dan psikiater(N. Amrita, Personal Communication, June 26, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam proses bimbingan dan konseling juga memiliki beberapa hambatan diantaranya adalah adanya klien yang tidak bisa terbuka untuk menceritakan masalahnya di dalam proses bimbingan dan konseling, sehingga konselor agak susahj untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh klien tersebut, kemudian hambatan yang kedua adalah masih kurangnya ilmu atau keahlian konselor di dalam bidang bimbingan dan konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode bimbingan dan konseling UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan anak di kabupaten Sinjai yaitu:

1. Implementasi metode bimbingan dan konseling individu UPTD PPA dalam menangani kasus kekerasan seksual anak dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:
 - a. Tahapan Membangun Hubungan yaitu tahapan dimana konselor dan klien saling melakukan pengenalan, teken kontrak/membangun sebuah kesepakatan, dan identifikasi masalah.
 - b. Tahapan Inti yaitu tahap dimana konselor memberikan beberapa solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh klien.
 - c. Tahapan akhir/Penyelesaian yaitu tahap dimana konselor memberikan hak sepenuhnya kepada klien untuk memilih sendiri solusi mana yang akan ditempuh.

Dari proses bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh konselor yang ada di UPTD PPA terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual

dengan menerapkan tiga tahapan bimbingan yaitu tahap memebangun hubungan, tahap inti, dan tahap akhir/penyelesaian memberikan dampak yang positif terhadap klien, dimana dapat kita lihat dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan seksual bermacam-macam mulai dari dampak terhadap fisik dan dampak terhadap psikis. Akan tetapi dampak psikis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual dapat diminimalisir dengan bimbingan dan konseling individu yang diterapkan oleh konselor yang ada di UPTD PPA.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan kasus kekerasan seksual anak di Kabupaten Sinjai yaitu:
 - a. Faktor pendukung yang berupa: tersedianya prasarana kendaraan oprasional dan terbentuknya PATBM (Perlindungan Anak Terpadu berbasis Masyarakat)
 - b. Faktor penghambat yang berupa: masih adanya rasa malu dari pihak keluarga untuk melapor ketika terjadi kekerasan terhadap keluarganya, adanya klien yang tidak terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada konselor serta masih kurangnya ilmu atau keahlian konselor dalam bidang bimbingan dan konseling.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan kurang lebih dua bulan peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Lebih memaksimalakan pembentukan PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai.
2. Lebih meningkatkan (SDM) Sumber Daya Manusianya terutama di bidang konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D., Mangrich, A. S., Bergamini, M. F., & Marcolino-Junior, L. H. (2015). Sensitive Voltammetric Determination Of Lead Released From Ceramic Dishes By Using Of Bismuth Nanostructures Anchored On Biochar. *Talanta*, 142, 221-227.
- Amin, S. (2005). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yayasan Pena.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish.
- Amrita, N. (2022). *Bimbingan Dan Konseling Mampu Membangun Keterampilan Terhadap Klien* [Personal Communication].
- Amrita, N. (2022). *Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling UPTD PPA dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak* [Personal Communication].
- Asharuddin, A. (2021). *Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menanggulangi Perilaku Membolos Siswa di SMPN 37 Sinjai* [Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai]. <http://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/600/>
- Asfar, A. (2022). *Faktor Pendukung dan Penghambat UPTD dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kabupaten Sinjai* [Personal Communication].
- Daryanto, M. F. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Gava Media.

- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Raja Grafindo.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi dan Fokus Groups*. Raja Grafindo.
- Huraerah, A. (2008). *Kekerasan terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Lefaan, V. B. B., & Suryana, Y. (2018). *Tinjauan Psikologi Hukum dalam Perlindungan Anak*. Deepublish.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Muhaimin, A. A. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ar-ruzz Media.
- Munandar, E. A. (2013). *Stop Kekerasan*. Saka Mitra Kompetensi.

- Nurrahmi, H. (2015). *Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku Kekerasan. Dalam Jurnal Studi Gender dan Anak. Pontianak: Universitas Agama Islam Negeri.*
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar.* Mizan Pustaka.
- RM. (2022). *Implementasi Metod Bimbingan dan konseling UPTD PPA dalam menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak* [Personal Communication].
- Saputri, W. (2022). *Upaya Pendampingan Hukum Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga oleh UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (Suatu Penelitian di Wilayah Hukum Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah Kekerasan Pada Anak.* Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak.* Prenada Media Group.
- Suriatiet. et. al. (2020). *Teori dan Tehnik Bimbingan dan Konseling.*
- Sutirna, H. (2021). *Bimbingan Dan Konseling (Bagi Guru Dan Calon Guru Mata Pelajaran).* Deepublish.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan.* Refika Aditama.

- Tohirin, T. (2018). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Grafindo Persada.
- Tutut, N. (2021). *Proses konseling dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak di UPTD PPA DPPKBP3A Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI).
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19-36.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
INSTRUMEN PENELITIAN

- 1.1 KISI-KISI INSTRUMEN**
- 1.2 LEMBAR OBSERVASI**
- 1.3 PEDOMAN WAWANCARA KONSELOR**
- 1.4 PEDOMAN WAWANCARA KORBAN**

1.1 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Iplementasi Bimbingan Dan Konseling UPT PPA
(Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan
Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak
di Kabupaten Sinjai.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber data	Instrumen	Item
Implementasi Bimbingan Dan Konseling	Suatu proses interaksi antara konselor dan klien dalam memberikan bantuan kepada anak atau siswa yang mengalami	a. Tahapan dalam bimbingan dan konseling. b. membantu klien dalam mencari jalan keluar terhadap permasalahan lainnya. c. Mengembangkan bakat dan	Konselor	a. Pedoman Wawancara b. Lembar observasi c. Lembar dokumentasi	1-6

	i masalah baik secara individu maupun kelompok yang sulit untuk mencari pemecahan masalahnya a.	minat yang ada pada diri klien d. Membantu klien agar terhindar atau tercegah dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul.			
Kekerasan Anak	Kekerasan anak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara	a. Menimbulkan trauma terhadap anak b. Menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis	Korban kekerasan seksual		1-6

	sengaja sehingga menyebab kan penderitaa n terhadap anak	c. Dapat menghamb at perkembangan anak			
--	--	--	--	--	--

1.2 Lembar Observasi

Lembar observasi
Iplementasi Bimbingan Dan Konseling UPTPPA
(Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan
Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak
di Kabupaten Sinjai.

No	Aspek Yang Diobsevasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Bimbingan dan Konseling		
1.	Koselor melakukan bimbingan dan konseling sesuai dengan tahapan konseling yang ada		
2.	Konselor mampu memberikan pemahaman terkait permasalahan yang dialami oleh korban kekerasan		
3.	Proses bimbingan dan konseling mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh korban kekerasan seksual anak		
4.	Konselor mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan yang ada pada korban kekerasan seksual anak		

5.	Konselor membantu korban dalam meminimalisir permasalahan yang akan timbul		
6.	Dalam proses bimbingan dan konseling individu terdapat faktor penghambat dan pendukung		
B.	Kekerasan Terhadap Anak		
1.	Korban menerima bimbingan konseling sesuai dengan tahapan konseling individu yang ada		
2.	Kekerasan anak akan menyebabkan trauma psikis		
3.	Kekerasan anak menyebabkan luka fisik		
4.	Kekerasan menyebabkan menurunnya prestasi di sekolah		
5.	Korban mengalami perubahan setelah mengalami proses bimbingan dan konseling		

1.3 Pedoman Wawancara Konselor

Pedoman Wawancara Untuk Konselor

A. Identitas Diri

Nama :

Tempat dan tanggal lahir :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

B. Pertanyaan

1. Apa saja tahapan konseling individu yang anda terapkan selama proses bimbingan dan konseling dalam menangani kasus kekerasan Anak terkhusus kepada korban kekerasan seksual?
2. Apakah anda mampu memeberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dialaminya saat ini?
3. Apakah anda membantu klien dalam mencari pemecahan masalah yang dialaminya?
4. Apakah bimbingan dan konseling yang dilakukan mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri klien?

5. Apakah dengan bimbingan dan konseling mampu meminimalisir akan timbulnya permasalahan yang mungkin akan terjadi pada diri klien?
6. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung selama anda melakukan proses bimbingan dan konseling?

Narasumber

Amrita Amar, S.Psi

1.4 Pedoman Wawancara Korban

Pedoman Wawancara Untuk Korban

A. Identitas Diri

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana tahapan proses bimbingan dan konseling individu yang anda terima?
2. Apakah anda juga mengalami rasa sakit terhadap fisik dan psikis setelah mengalami kekerasan seksual?
3. Apakah kekerasan yang anda alami menyebabkan prestasi anda menurun?
4. Bagaimana perasaan anda sebelum dan sesudah melakukan bimbingan dan konseling dari konselor?

LAMPIRAN 2
HASIL INSTRUMEN PENELITIAN

- 2.1 HASIL OBSERVASI**
- 2.2 HASIL WAWANCARA KEPALA UPTD PPA**
- 2.3 HASIL WAWANCARA KONSELOR**
- 2.4 HASIL WAWANCARA KORBAN**

2.1 Hasil Observasi

Hasil Observasi
Iplementasi Bimbingan Dan Konseling UPTPPA
(Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan
Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak
di Kabupaten Sinjai

No	Aspek Yang Diobsevasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
A.	Bimbingan dan Konseling		
1.	Koselor melakukan bimbingan dan konseling sesuai dengan tahapan konseling yang ada	✓	
2.	Konselor mampu memberikan pemahaman terkait permasalahan yang dialami oleh korban kekerasan	✓	
3.	Proses bimbingan dan konseling mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh korban kekerasan seksual anak	✓	

4.	Konselor mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan yang ada pada korban kekerasan seksual anak	✓	
5.	Konselor membantu korban dalam meminimalisir permasalahan yang akan timbul	✓	
6.	Dalam proses bimbingan dan konseling individu terdapat faktor penghambat dan pendukung	✓	
B.	Kekerasan Terhadap Anak		
1.	Korban menerima bimbingan konseling sesuai dengan tahapan konseling individu yang ada	✓	
2.	Kekerasan anak akan menyebabkan trauma psikis	✓	
3.	Kekerasan anak menyebabkan luka fisik	✓	
4.	Kekerasan menyebabkan menurunnya prestasi di sekolah	✓	
5.	Korban mengalami perubahan setelah mengalami proses bimbingan dan konseling	✓	

2.2 Hasil Wawancara Kepala UPTD PPA

Deskripsi Hasil Wawancara Kepala UPTD PPA

Nama : Asfar, S.E

Tempat, Tanggal :

Lahir

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

1. Peneliti : Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak Di Kabupaten Sinjai?

Responden : Faktor pendukung di UPTD PPA di Kabupaten Sinjai sudah didukung dengan sarana kendaraan dinas operasional yaitu roda empat dan roda dua yakni mobil, jadi mobil ini adalah mobil perlindungan perempuan dan anak yang digunakan sebagai kendaraan operasional pendampingan dan penjangkauan kasus kekerasan baik pada perempuan maupun

anak, dan anak pelaku yang menjadi korban kekerasan dan di kabupaten sinjai kita sudah membentuk PATBM perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat di kecamatan sinjai tengah. PATBM yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, Babinsa, yang berperan dalam mengatasi atau mencegah kekerasan di Desa. Faktor penghambat dalam penanganan kasus kekerasan anak yakni keluarga terkadang malu untuk melaporkan ketika ada kejadian kekerasan terhadap anaknya.

Narasumber

(Asfar, S.E)

2.3 Hasil Wawancara Konselor

Deskripsi Hasil Wawancara Konselor

Nama : Nur Amrita, S.Psi
 Tempat, Tanggal : Bone, 27 Juni 1985
 Lahir
 Alamat : Jl. Manimpahoi, Kec. Sinjai Utara
 Pendidikan Terakhir : S1 Psikologi

1. Peneliti : Bagaimana Tahapan bimbingan dan konseling yang anda terapkan dalam menangani korban kekerasan seksual terhadap anak?

Responden : Dalam tahapan bimbingan dan konseling yang saya terapkan dalam menangani kasus kekerasan seksual anak ada tiga tahapan yang biasanya saya terapkan yaitu: tahap membangun hubungan yaitu mengidentifikasi klien mulai dari karakternya, sifatnya, namanya, minimal latar belakang keluarganya perekonomiannya, setelah saya bangun,

sebelum itu juga saya mengadakan pengenalan diri, klien harus tau saya, fungsinya konselor apa, klien ini orangnya bagaimana nilai-nilainya, norma-norma yang dianut, latar belakang pendidikan dan itu semua harus saya tau. Lanjut itu permasalahan kita, harus tau permasalahan yang dialami apa dan itu baru tahapan pertama. Setelah kita tau masalahnya kita langsung teken kontrak, dan kami sudah sepakat lanjut ke identifikasi masalah ini lebih dominan kepada apa sebenarnya titik permasalahannya apa karna biasanya pendamping klien ini berbeda pendapatnya dengan klien maka harus saya lakukan persamaan persepsi terlebih dahulu kepada klien bukan pendampingnya. Kemudian menentukan atau mengidentifikasi masalah terus setelah itu masuk ke tahap inti setelah ditau masalah atau akar permasalahan

maka saya sebagai konselor memberikan, memberikan disini solusi, sebenarnya yang banyak disini klien itu lebih paham terhadap permasalahanya, solusi apa yang dia mau,. Disini di pemecahan masalahnya siklien nantinya yang menentukan solusi yang mana yg tepat, karna kami sebagai konselor hanya mendampingi atau memeberikan alternatif misalnya kita menawarkan solusi A keuntungan yang ad pada solusi ini ini dan itu dan kekeurangan solusi b begini. Yang menentukan solusi yg ingin dambil itu terserah klien. Kami sebagai konselor hanya membuka pola pikirnya si klien kami tidak mengintervensi klien. Setelah itu tahap inti itu setelah ditawarkan beberapa solusi klienya menentukan hasil.di tahap akhir penyelesain. Artinya begini klien mau ambil sikap yang mana, jadikami serahkan kepada klien yang menentukan

sendiri solusinya yg ingin dipilih.

2. Peneliti : Apakah anda mampu memeberikan pemahaman terhadap klien terkait pemasalahan yang dialami sekarang?

Responden : Kalau selama ini Alhamdulillah seperti yang saya tadi bilang di tahap awal menjelang ke tahap inti, kalau misalnya klien terbuka karna ada beberapa karakter klien atau keunikan klien itu yang harus kita pelajari sebagai konselor, kalau klien sudah membuka secara terang-terangan disini intinya kita harus persamaan presepsi, persamaan presepsi dengan klien dan Kita disini fungsita bukan pemberi masalah yah, tetapi bagaimana kita membuka pikiran-pikiran klien dri yang tadinya hanya membuka satu pintu pemikiranya terkait satu masalah jadi kita sebagai konselor harus membuka pola pikirnya bisa berfikir begini bisa berfikir a, b, c dengan permasalahanya.

3. Peneliti : Apakah anda mampu membantu klien dalam mencari pemecahan masalah yang dialaminya?

Responden : Iya, sangat jelas, kan dalam proses bimbingan dan konseling itu fungsi atau tujuannya adalah membantu korban atau klien agar bagaimana si korban dpat keluar dari masalah-masalah yang dilaminya, dengan cara memberikan beberapa solusi yang dapat memecahkan atau memebawa klien keluar dari masalah yg dialaminya.

4. Peneliti : Apakah bimbingan dan konseling dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri klien?

Responden : Untuk pengembangan keterampilan lebih kepada kemampuan untuk memecahkan masalah, disinimi letaknya kami sebagai konselor untuk bagaimana si klien tidak terpuruk dengan efek ke psikisnya, jadi kami meminimalisir, artinya begini kita meminimalisir dari efek psikis dari

tindakan yang di dapat, mau tidak mau siapapun itu, mau itu perempuan, laki-laki, anak, dan dewasa ketika dihadapkan dengan permasalahan begitu yang tidak disangka-sangka akan ada dampak psikis yang dialami dan ini kami dari konselor UPTD PPA ini bagaimana meminimalisir, mungkin disini yang kita maksud kemampuan klien untuk menghadapi atau menerima kondisi, bagaimna dia bangkit kembali, disitu konselor adalah bagaimna memotivasi klien untuk tetap maju, tapi biasanya kalau efek-efek kekerasan rumah tangga ini kasus pelecehan seksual, apalagi kita di sinjai yang ada juga diami korban dan dia juga yang dipermalukan di masyarakat dan ini yang akan lebih membuat korban lebih terpuruk.

5. Peneliti : Apakah dengan bimbingan dan konseing mampu meminimalisir akan timbulnya

permasalahan yang mungkin akan terjadi pada diri klien?

Responden : Alhamdulillah, sebenarnya inisih tergantung kepada klienya berhasil atau tidaknya itu tergantung dri klienya itukan tadi saya bilang ada kontrak kerja yg seperti kontrak kesepakatan jadi berhasil tidaknya ini konseling terletak pada klien sendiri jadi kami hanya mendampingi jadi ketika klien ingin keluar silahkann kami hanya meminimalisir dampak-dampak kekerasan tersebut. Dan klien yang bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling akan lebih terbangun rasa kehati-hatian dalam diri klien dan ini mampu untuk mencegah akan terjadinya masalah yang sama maupun masalah-masalah yang lain.

6. Peneliti : Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung selama anda melakukan proses bimbingan dan konseling?

Responden : Sebenarnya awal-awal saya dipanggil jadi

konselor pikiran saya adalah terkendala bahasa kenapa saya terkendala bahasa dulunya disini kan dominan bahasa daerah dan saya tdk menguasai bahasa daerah saya mikirnya begitu tapi Alhamdulillah selama berjalan walaupun yang dari pelosok itu alhamdulillah menguasai bahasa Indonesia jadi kami menggunakan bahasa indonesia jadi selama ini kendala bahasa tidak, .kalau yg ada sebenarnya begini, ituji tadi berhasil tidaknya konseling terletak di klien sendiri, kenapa saya bilang klien sendiri, klien ini harus jujur sama kami karna kalau tidak jujur kami pasti tidak bisa menemukan akar masalahnya makanya kami selalu mencoba membangun komunikasi, membangun kepercayaan klien . ada satu kasus saya saya anggap gagal Alhamdulillah yg lain gagal, permasalahannya si klien ini tidak bisa mengikuti kontrak yang sudah disepakati

padahal yang menetapkan keputusan klien sendiri tetapi kedepan-kedepan dia tidak bisa. Biasanya kalau kasus begini kami melimpahkan kepada yang lebih berwenang yg lebih memadai ilmunya karna saya hanya lulusan psikologi dan yang biasanya yg menangani harus psikolog, dan psikiater.

Narasumber

(Amrita Amar, S.Psi)

2.4 Hasil Wawancara Korban

Deskripsi Hasil Wawancara Korban

1. Peneliti : Bagaimana tahapan bimbingan dan konseling yang anda terima?
Responden : Dalam proses bimbingan yang saya terima dari konselor PPA ada tiga tahap yang saya terima, membangun hubungan, disini saya saling perkenalan dengan menceritakan tentang pendidikan saya siapa kedua orang tua saya, setelah itu ada juga semacam kesepakatan antara saya dengan konselornya, setelah itu saya menceritakan masalah yang saya alami, terus yang kedua tahap inti, disini saya diberikan beberapa solusi klu tidak salah ada dua yang diberikan kepada saya kemudian di tahap yang akhir saya disuruh untuk memilih solusi yang akan saya pilih.
2. Peneliti : Apakah anda juga mengalami rasa sakit

terhadap fisik dan psikis setelah mengalami kekerasan seksual?

Responden : Fisik saya memang terlihat tidak kenapa-kenapa, tapi psikis saya yang tidak normal seperti dulu saya sangat tertekan ketika memikirkan itu, dan perasaan-perasaan yang sangat takut kejadian itu akan terulang kembali kepada saya, saya merasa takut ketika berdekatan dengan orang dewasa, pikiran saya selalu buruk terhadap mereka, saya tiak nyamn dan selalu menghindar saya berpikir mereka akan melakukan hal yang tidak baik kepada saya seperti yang sudah saya alami.

3. Peneliti : Apakah kekerasan yang anda alami menyebabkan prestasi anda menurun?

Responden : Iya, sedikit menurun karna saya sudah tidak bisa focus belajar baik di rumah maupun di sekolah.

4. Peneliti : Bagaimana perasaan anda sebelum dan sesudah melakukan bimbingan dan

konseling dari konselor?

Responden : Sebelumnya saya sangat tertekan, takut, malu, cemas dan takut ketika orang-orang akan tahu tentang apa yang telah saya alami, tentu ini menjadi hal yang buruk bagi saya, tapi setelah saya melakukan bimbingan dan konseling dari kantor UPTD PPA sedikit demi sedikit tekanan yang saya alami berkurang, dan saya berharap trauma yang saya alami akan berkurang karna ini sangat mengganggu diri saya.

Narasumber

(R M)

Deskripsi Hasil Wawancara Korban

1. Peneliti : Bagaiman tahapan bimbingan dan konseling yang anda terima?

Responden : Ketika saya melakukan konseling di PPA yang pertama, saya berkenalan dengan konselor yang menangani saya pada saat itu disitu saya perkenalan diri mulai dari nama saya, alamat saya, pendidikan saya dan juga nama orang tua saya begitu juga dengan konselornya memperkenalkan diri kepada saya, setelah perkenalan, saya diminta untuk menceritakan masalah yang saya alami apa penyebabnya sehingga saya mengalami masalah ini Setelah itu yang kedua adalah saya diberikan oleh konselor solusi-solusi untuk masalah yang saya hadapi kemudian yang kedua adalah saya diberikan solusi oleh konselor, konselor memberitahukan manfaat atau kekurangan solusi-solusi yang diberikan kepada saya dan yang

terakhir adalah saya disuruh untuk memilih sendiri solusi yang saya suka.

2. Peneliti : Apakah anda juga mengalami rasa sakit terhadap fisik dan psikis setelah mengalami kekerasan seksual?

Responden : Kalau persoalan trauma setelah mengalami kekerasan ada, untuk fisik tidak terlalu namun psikis seperti trauma takut, dan cemas bertemu dengan lawan jenis saya meskipun itu teman-teman saya dan sulit untuk mempercayai orang lain meskipun itu orang terdekat saya

3. Peneliti : Apakah kekerasan yang anda alami menyebabkan prestasi anda menurun?

Responden : Dengan sulitnya beradaptasi dengan orang lain itu membuat prestasi saya di sekolah menurun membuat saya tidak focus ketika menerima pelajaran, karna selalu kepikiran dengan masalah yang telah saya alami.

4. Peneliti : Bagaimana perasaan anda sebelum dan

sesudah melakukan bimbingan dan konseling dari konselor?

Responden : Pada awal-awal sebelum saya melakukankonseling dengan konselor yang ada di PPA saya tidak berani berkomunikasi terlalu lama dengan orang lain, dan perasaan-perasaan seperti cemas,takut selalu saya rasakan, namun setelah saya melakukan konseling meskipun belum bisa menghilangkan sepenuhnya trauma saya namun mampu mengurangi sedikit demi sedikit rasa takut yang saya alami.

Narasumber

(F H)

Deskripsi Hasil Wawancara Korban

Nama Inisial: MH

1. Peneliti : Bagaimana tahapan bimbingan dan konseling yang anda terima?

Responden : Tahapan yang saya ketahui dalam bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor itu ada tiga yang pertama tahap menjalin hubungan ditahap ini saya memperkenalkan diri saya kepada konselornya asal saya sekolah saya dan keluarga saya, dan juga saya disusuruh untuk menceritakan masalah yang sedang saya hadapi kemudian yang kedua adalah saya diberikan solusi oleh konselor, konselor memberitahukan manfaat atau kekurangan solusi-solusi yang diberikan kepada saya kemudian yang terakhir adalah tahap penyelesaian yaitu saya diberikan hak sepenuhnya untuk memilih solusi yang akan saya gunakan setelah saya melakukan konseling.

2. Peneliti : Apakah anda juga mengalami rasa sakit terhadap fisik dan psikis setelah mengalami kekerasan seksual?

Responden : Kalau masalah fisik ada tapi tidak terlalu, tapi dibagian psikis saya merasa tidak berdaya dan sangat terpukul setelah kejadian ini, saya sangat trauma sekali setelah kejadian ini seperti saya takut yang berlebihan dan tertekan

3. Peneliti : Apakah kekerasan yang anda alami menyebabkan prestasi anda menurun?

Responden : Iya setelah saya mengalami kekerasan seksual saya merasa takut keluar rumah sehingga saya jarang mau kesekolah hampir setengah bulan, sehingga saya banyak tertinggal mata pelajaran

4. Peneliti : Bagaimana perasaan anda sebelum dan sesudah melakukan bimbingan dan konseling dari konselor?

Responden : Saya merasa takut jangan sampai kejadian itu terulang lagi kepada saya, dan tidak

ada yang memahami saya sehingga saya sangat tertutup dengan teman-teman saya, bahkan keluarga saya, dan setelah saya melakukan bimbingan dan konseling oleh Kantor PPA Perasaan takut saya sedikit hilang dan saya agak mulai terbuka kepada keluarga saya.

Narasumber

(M H)

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN

3.1 DOKUMENTASI PENELITIAN

3.1 Dokumentasi Penelitian



Wawancara Konselor



Wawancara Kepala UPTD PPA

LAMPIRAN 4
ADMINISTRASI PENELITIAN

- 4.1 SK PEMBIMBING**
4.2 SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN
4.3 SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

4.1 SK Pembimbing



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
 Email : fakislam@sinjai@gmail.com Website : <http://www.fakislam.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAH. PT. S. NOMOR : 1088/P.1-BAN. PT./Akred/PT/001/2025

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 0229.D2/III.3.AU/F/KEP/2021

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Meningat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ismail, M.Pd.	Sardiyannah, S. Ag, M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

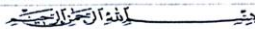
Nama : Musyarif
 NIM : 180202088
 Prodi : BPI
 Judul : Metode Layanan Konseling Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPTPPA) dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak di Kabupaten Sinjai



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

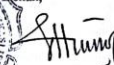
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLE/FAX 08321418, KODE POS 92612
 Email : fakultasimsinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TURANREDITAS/INST/US/BAK/PT/SE NOMOR : 1089/SE/BAK/PT/AGC-UP/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 29 Rabiul Awal 1443 H
 5 November 2021 M

Rekan,

Pr. Suriati, M.Sos.
 NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

4.2 Surat Permohonan Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB SINJAI, TLEP FAX 08221418, KODE POS 92612
Email : fukstaimsinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAPPELAYAN INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Nomor : 068.D2/III.3.AU/F/2022

Sinjai, 18 Syawal 1443 H

Lamp : 1 Rangkap

20 Mei 2022 M

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat

Kepala DP3AP2KB Kab. Sinjai

di-

Tempat

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Musyarif
NIM : 180202088
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling UPTPPA (Unit Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak di Kabupaten Sinjai.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **DP3AP2KB**.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Tembusan:

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI IAIM Sinjai di Sinjai

4.3 Surat Keterangan Telah Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK,
PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA

Alamat : Jalan Jenderal Achmad Yani No. 1 Sinjai
 Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan Kode Pos 92611 Tlp (0482) 23608 Fax (0482) 21032

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/10.2201/DP3AP2KB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: ANDI TENRI RAWE BASO, ST, M.SI
NIP	: 19770624 200312 2 003
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina, IV/a
Jabatan	: Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kab. Sinjai

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: MUSYARIF
Tempat/Tanggal lahir	: Sinjai, 06 Agustus 1999
Nama Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Muhammadiyah: Sinjai
Nim	: 180202088
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa telah melaksanakan Penelitian pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sinjai dengan judul Skripsi "*Implementasi Metode Bimbingan dan Konseling UPTD PPA (Unit Pelayanan Tekhnis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak*"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 11 Juli 2022

Pelihat yang Membuat Pernyataan



ANDI TENRI RAWE BASO, ST, M.SI
 Pangkat: Pembina
 NIP: 19770624 200312 2 003



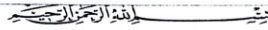
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
GUGUS PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLO/FAX 048221418, KODE POS 92612

E-mail : fukislainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/TK/BAH/PT/2017/2020



SURAT KETERANGAN

Nomor: 130.G1.2/III.3.AU/A/KET/2022

Gugus Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (GP2M) Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menerangkan telah selesai melakukan pemeriksaan duplikasi dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak Turnitin pada tanggal 23 Juli 2022.

Judul : Implementasi Metode Bimbingan Dan Konseling UPTD PPA (Unit Pelayanan Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) dalam Menangani Kasus Kekerasan Anak di Kabupaten Sinjai

Penulis : Musyarif

NIM : 180202088

Jenis Tulisan : Skripsi

No. Pemeriksaan : 2022.22.07. 09.03

Dengan Hasil sebagai Berikut :

Tingkat Kesamaan diseluruh Artikel (Similarity Index) yaitu 29 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Sinjai, 23 Juli 2022

Ketua GP2M FUKIS,



Rahmat Muli Amir, S.Pd., M.Pd
NIM 1423796

BIODATA PENULIS



Musyarif yang akrab disapa Syarif, lahir di Sinjai 06 Agustus 1999, merupakan anak kesembilan dari pasangan Bapak Alkaf dan Ibu Nurbaya. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN No 161 Barae pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Darul Istiqamah Biroro dan selesai pada tahun 2015 dan MA Darul Istiqamah Biroro pada tahun 2018.

Selama kuliah, penulis aktif di organisasi internal kampus. Menjabat sebagai Pengurus UKM PIK M AD IAIM Sinjai Periode 2019-2020 dan Pengurus PIKOM IMM FUKIS IAI Muhammadiyah Sinjai dengan periode yang sama. Kemudian di tahun berikutnya menjabat sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAI Muhammadiyah Sinjai Periode 2020-2021. *“Percaya pada dirimu sendiri”* menjadi motto hidupnya.

Penulis dapat dihubungi melalui:

Handphone : 082347300684

E-mail : musyarifalba07@gmail.com

Instagram : @musyarif07

Facebook : Syarif

PAPER NAME

180202088

AUTHOR

Musyarif

WORD COUNT

11592 Words

CHARACTER COUNT

75495 Characters

PAGE COUNT

53 Pages

FILE SIZE

102.5KB

SUBMISSION DATE

Dec 27, 2022 12:29 PM GMT+8

REPORT DATE

Dec 27, 2022 12:30 PM GMT+8



● 27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 10% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 27% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)

